DOI: https://doi.org/10.20527/ilung.v5i1

Mengali Peran Strategis *Jukung* Museum Lambung Mangkurat dalam Diaspora bagi Generasi Muda

Tanto Budi Susilo[1], Taufiqur Rohman[1], Oni Soesanto[2], Praditya Eka Saputra[2], Muhammad Aryo Pangestu[2], Syarifah Nurfadhia Razanah[2], Anita Anriasa[2], Muhammad Idris[2], Imam Hindarto[3], Arief Rahmad Maulana Akbar[4]

[1]Jurusan Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), ULM, Banjarbaru.
[2]Jurusan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), ULM, Banjarbaru.
[3]Badan Riset dan Inovasi Nasional; [4]Fakultas Pertanian, ULM, Banjarbaru
[1]Penulis korespondensi: tbsusilo@ulm.ac.id

Received: 13 Juli 2025 / Accepted: 23 Agustus 2025

Abstract

Museums are not only a gathering place for cultural artifacts of a nation but also a gathering place for libraries of origin (geneology) of intellectuality and local wisdom. The Lambung Mangkurat Museum's collection of jukungs were range in age from 3000 BC-300 ADP. This PKM reviews the evolution of cultural and architectural values of jukung artifacts in the Lambung Mangkurat Museum collection. This community creativity program (PKM) provides counseling on the importance of jukung for education (pedagogics) for the younger generation. The hermeneutic method elaborated with the structural equation modeling (SEM) method is needed to collect the responses of the younger generation as 9 respondents. Sequentially, the results of the PKM are visualized in the form of simple statistics, as follows; very understand (20,35%), understand (29,6%), less understand (25,9%) and do not understand (24,05%). The summary of the PKM shows that the younger generation respondents can understand the importance of jukung as part of the history of transportation and religion of the people of Kalimantan. This review is important because it is connected to the people of southern Kalimantan, which is a region of a thousand rivers, where the river is the medium for the jukung. This evolutionary review becomes a history of guidance and direction for the past, present and future of transportation development in Kalimanatan.
Keywords: Jukung; local wisdom; Dayak; Lambung Mangkurat Museum

Abstrak

Museum bukan hanya tempat berkumpulnya artifak kebudayaan suatu bangsa tetapi juga tempat berkumpulnya pustaka asal usul (geneologi) intelektualitas dan kearifan lokal. Koleksi jukung Museum Lambung Mangkurat adalah kisaran umur 3000 SM-300 M. Program kegiatan masyarakat (PKM) ini memberikan penyuluhan arti pentingnya jukung untuk pendidikan (pedagogik) bagi generasi muda. Metode hermeneutika yang dielaborasi dengan metode structural equation modelling (SEM) diperlukan untuk mengkoleksi 9 tanggapan generasi muda sebagai responden. Secara berurutan hasil PKM divisualisai dalam bentuk statistik sederhana, sebagai berikut; sangat mengerti (20,35%), mengerti (29,6%), kurang mengerti (25,9%) dan tidak mengerti (24,05%). Hasilnya menunjukkan bahwa respoden generasi muda dapat mengerti atas pentingnya jukung sebagai bagian sejarah transportasi dan keberagamaan masyarakat Kalimantan. PKM ini mengulas evolusi nilai kebudayaan dan arsitektur artefak jukung yang menjadi koleksi Museum Lambung Mangkurat. Ulasan ini menjadi penting karena terhubung dengan masyarakat Kalimantan bagian selatan ini, yang merupakan wilayah seribu sungai, dimana sungai sebagai media jalannya jukung ini. Ulasan evolusi ini menjadi sejarah petunjuk dan arah untuk masa lalu, masa kini dan masa depan pembangunan trasportasi di Kalimantan.
Kata kunci: Jukung; kearifan lokal; Dayak; Museum Lambung Mangkurat

1. PENDAHULUAN

Soekarno (1901-1970) berkata ‘Beri aku, sepuluh pemuda, niscaya akan kuguncangkan dunia”. Mengapa pemuda? Karena pemuda tadi mengerti pesan atas sejarah

DOI: https://doi.org/10.20527/ilung.v5i1

bangsanya. Senada dengan ucapan Sukarno, Johannes Gutenberg (penemu mesin cetak abad 16an) berkata "Beri aku, dua puluh tiga tentara, akan aku gunjang dunia". Karena semua pesan perintah dapat dicetak dengan tepat, dan semua pesan terkirim kepada tentara tadi. Dalam kontek muda, hanya pemuda yang mengerti pesan sejarah bangsanya yang memiliki visi masa depan. Berikut ini survei kepedulian pemuda terhadap sejarah; Survei LIPI (2020) menyatakan hanya sekitar 36–40% pemuda yang menyatakan "sangat peduli" terhadap sejarah perjuangan bangsa. Sebagian besar lainnya bersikap netral atau hanya tahu sepintas. Riset Kemendikbudristek (2022) menyatakan minat belajar sejarah di kalangan siswa SMA hanya sekitar 45% yang menyatakan suka atau sangat suka pelajaran sejarah; sisanya menganggap membosankan atau tidak relevan. Survei informal media dan lembaga riset sosial menunjukkan bahwa lebih dari 50% anak muda tidak rutin mengunjungi museum atau situs sejarah, bahkan belum pernah sekalipun. Tampak dari hasil survei, bahwa pemuda sangat minim bergairah pada sejarah. Oleh karena itu, mengali peran strategis *jukung* museum Lambung Mangkurat, yang merupakan bagian sejarah menjadi penting dan impresif atau menarik.

Bertrand Rusell (filosof, matematikawan, dan sastrawan, Inggris, 1872–1970 M), penulis *A History of Western Philosophy* (1945), berkata dengan jernih "*Do not fear to be eccentric in opinion, for every opinion now accepted was once eccentric*" (Jangan takut punya pendapat asentrik, karena semua pendapat yang sekarang diterima, dulunya pernah dianggap asentrik). Diaspora Austronesia, termasuk sesuatu aneh (*accentric*), bagaimana kawasan yang setengah bola bumi dapat dijelajahi, dengan jukung atau perahu kayu. Ini bukan pendapat spekulatif liar, bukan, sama sekali bukan. Berikut ini penjelasannya; Delapan dekade lalu dan delapan dekade ke depan, diskusi peran perahu kayu (*jukung*) pada diaspora (sebaran) Austronesia masih relevan untuk dibahas. Diskusinya dikarenakan bukan hanya cakupan kawasan yang hampir separoh bumi, tetapi juga data yang melibatkan ilmu arkeologi, bahasa dan genetika dari Madagaskar sampai pulau Esther, dari Hawai'i sampai Selandia Baru, termasuk Asia Tenggara (National Museum of Indonesia, 2020; Bednarik, 2016; O'Connor, and Bulbeck, 2017). Kawasan sebaran Austronresia melibatkan puluhan negara-negara Asia Tenggara, Pasifik dan pulau Madagaskar. Indonesia berkontribusi besar untuk memberi jawaban soalan sebaran Austronesia ini (Williams, 2019; UNESCO, 2018; Thompson, 2015; The British Museum, 2020; and Smith, 2014). Persoalan yang meski dijawab antara lain; apa arti pentingya jukung, bagaimana evolusi arsitektur jukung, apa peran jukung dan spiritual, apa peran jukung dalam sebaran bahasa Austronesia, apa hubungan lukisan cadas (*rock art*) dan DNA Austronesia dan terakhir apa hubungan antara *rock art* jukung dan gerabah lapita. Kata kuncinya adalah terkait dengan *jukung*, dimana artifak ini ada dan tersimpan dalam koleksi Museum Lambung Mngkurat. Untuk peran *rock art* dan museum secara umum, aspek ekonomi, sosial dan budaya telah diulas oleh berbagai peneliti (May, and Marshall, 2019; UNESCO, 2015, Australian Rock Art Research Association, 2018). Oleh karena itu, PKM ini mengulas bagian kecil dari persoalan itu. Persoalan yang menjadi pertanyaan sebagian besar asal-usul negara-negara Asia Tenggara dan Pasifik di masa depan. Salah satu pertanyaannya terkait berpijakan pada koleksi *jukung* kisaran 3000 SM-300 M dan *rock art* jukung di situs Bukit Bangkai, desa Dukuhrejo, Mantewe, Batulicin (Susilo, *et. al*., 2024a, 2024b, 2024c, 2023a, 2023b, 2023c, 2023d, 2023e, 2023f, 2022a, 2022b, 2020).

DOI: https://doi.org/10.20527/ilung.v5i1

Mitra

PKM kali ini dilakukan bermitra dengan Museum Lambung Mangkurat (gambar 1). Koleksi artifak *jukung* memiliki umur kisaran 5000-300 tahun lalu. Koleksi artifak ini dapat berhubungan dengan teori migrasi *Out of Taiwan*, teori *Out of Sundaland* dan/atau teori sebaran geabah lapita pada era prasejarah di Nusantara. Semua teori secara algoritme terhubung dengan alat transpotasi perdagangan dan alat interaksi, yaitu perahu kayu atau *jukung*. Pemerintah Hindia Belanda mendirikan Museum Lambung Mangkurat, tahun 1907, di Banjarmasin. Museum ini dibangun ulang oleh Gubernur Milono, di Banjarbaru, 1955-1967. Museum ini menampilkan berbagai koleksi yang mencerminkan warisan budaya, sejarah, etnografi, arkeologi, dan flora-fauna khas Kalimantan Selatan. Koleksi dan Pameran Museum, Museum Lambung Mangkurat memiliki beberapa koleksi yang terbagi dalam beberapa kategori, antara lain; etnografi, arkeologi, sejarah masa penjajahan Belanda.

Target dan Sasaran

Program kreatifitas masyarakat (PKM) dilakukan di museum Lambung Mangkurat (https://www.facebook.com/groups/192103397521157). PKM ini telah dilaksanakan dan didokumentasikan (Gambar 1). Sasaran PKM ini adalah responden para generasi muda. Responden diminta menanggapi uraian artikel yang telah dibuat, terkait dengan koleksi museum antara lain; arti pentingya *jukung*, evolusi arsitektur *jukung*, *jukung* dan spiritual Dayak, *jukung* dan bahasa Austronesia, *rock art jukung* dan DNA Austronesia, dan terakhir *jukung* dan gerabah Lapita. Tanggapan ini dengan cara mengisi kuisioner dan sekaligus merupakan target capaian PKM dengan evalusi *cognitive* setelah membaca artikel. Hasil PKM berupa artikel yang menguatkan narasi koleksi artifak perahu kayu dan fosil gajah pada museum Lambung Mangkurat dengan memberi pemaknaan literasi baru. Artikel ini memperkaya literasi lokal yang akan dimuat pada perpustakaan maya di Masyarakat Kebudayaan Kalimantan Selatan, (Gambar 2).

Gambar 1. Museum Lambung Mangkurat.

2. METODE

Tempat kegiatan adalah di museum Lambung Mangkurat, hari sabtu dan minggu, akhir Juli dan awal Agustus2025. Koleksi Museum Lambung Mangkurat artifak *jukung* terdiri atas jukung sudur (3000 SM), jukung tambangan (450 M) dan jukung tambangan (300 M).

DOI: https://doi.org/10.20527/ilung.v5i1

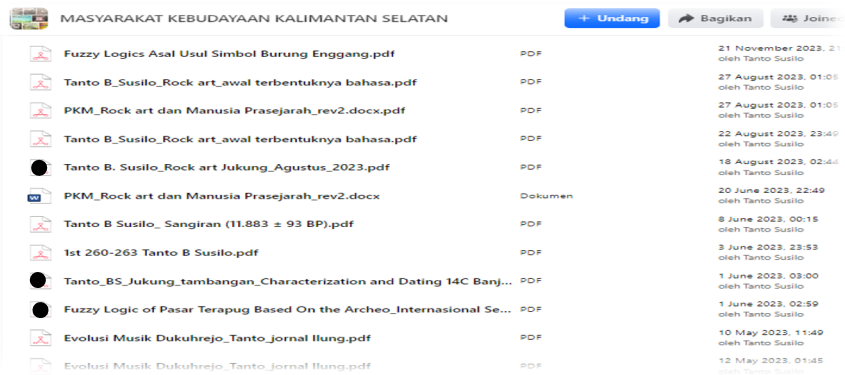

Gambar 2. Artikel artifak *jukung*, *rock art jukung* dan pasar terapung (titik hitam) sebagai pengkayaan literatur maya pada Masyarakat Kebudayaan Kalimantan Selatan.

Untuk membahasnya memerlukan metode hermeneutika (Greece, hermeneuein; menafsirkan) yang dielaborasi hasil penelitian rock art jukung kisaran umur 3000 SM (Susilo, et. al., 2024a, 2024b, 2024c, 2023c). Sasaran PKM adalah sebanyak 9 responden pengunjung museum terdiri 6 pria dan 3 wanita,kisaran umur 20 tahun. Metode *Structural Equation Modeling* (SEM) digunakan dala program PK ini. Pengunjung mendapat penyuluhan, wawancara dan kiriman artikel terkait dengan materi berupa ulasan jukung dalam diaspora (tabel 1.) dalam bentuk *google form.* Parameter yang diukur terkait pertanyaan pengetahuan responden, sebelum dan sesudah kegiatan, yang terdeskripsi dalam tabel 1.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden telah memberikan tanggapan terhadap uraian yaitu; jukung di dalam diaspora, evolusi arsitektur jukung, jukung dalam diaspora spiritual, jukung dalam diaspora austronesia, diaspora dari *rock art* jukung ke DNA Austronesia, dan jukung dalam diaspora gerabah lapita**.** Rata-rata tanggapan responden sebagai berikut; sangat mengerti (20,35%), mengerti (29,6%), kurang mengerti (25,9%) dan tidak mengerti (24,05%), (Tabel 1 dan gambar 3).

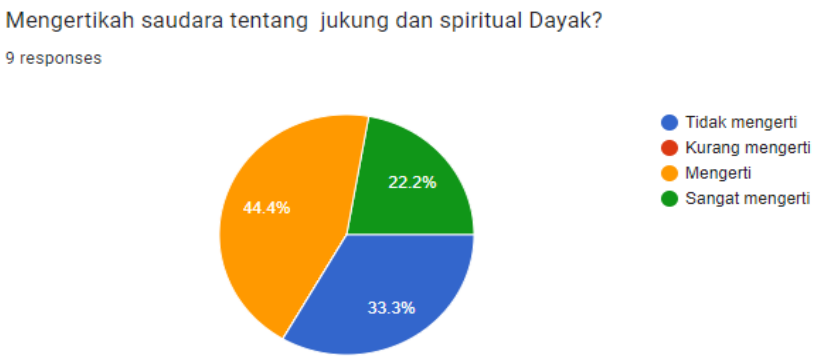

Gambar 3. Dokumentasi kegiatan. Sebaran jawaban peran strategis jukung.

DOI: https://doi.org/10.20527/ilung.v5i1

Tabel 1. Hasil respon terhadap artikel "Mengali Peran Strategis *Jukung* Museum Lambung Mangkurat dalam Diaspora bagi Generasi Muda".

No.	Pertanyaan	Prosentase (%)			
		Sangat mengerti	Mengerti	Kurang mengerti	Tidak mengerti
1.	*Jukung* Di Dalam Diaspora	22,2	44,4	22,2	11,1
2.	Evolusi Arsitektur Jukung	22,2	22,2	33,3	22,2
3.	*Jukung Dalam Diaspora Spiritual*	22,2	44,4	0	33,3
4.	*Jukung* Dalam Diaspora Austronesia	22,2	44,4	33,3	0
5.	Diaspora Dari *Rock art Jukung* ke DNA Austronesia	22,2	11,1	33,3	33,3
6.	*Jukung* Di Dalam Diaspora Gerabah Lapita	11,1	11,1	33,3	44,4
	Rata-rata	20,35	29,6	25,9	24,05

Jukung Di Dalam Diaspora

Rata-rata tanggapan responden terhadap fungsi jukung di dalam diaspora sebagai berikut; sangat mengerti (22,2%), mengerti (44,4%), kurang mengerti (22,2%) dan tidak mengerti (11,1%). Ini menujukan bahwa responden masih mengenal alat ini yaitu untuk memindahkan orang atau barang di sekitar sungai Barito, di sini. Adapun pembahasannya sebagai keikut; Beberapa peran utama *jukung*, antara lain; *Jukung* digunakan sebagai alat diaspora (transportasi) melalui sungai sehari-hari oleh masyarakat untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Jukung, perahu kayu tradisional memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat setempat, terutama di sekitar sungai dan perairan dangkal di Kalimantan (Setiawan, dan Widodo, 2024; Utami, dan Kartini, 2024; Saputra, dan Handayani, 2024). Di samping itu, jukung sering digunakan oleh pedagang untuk menjual barang-barang di pasar terapung, seperti di Banjarmasin. Pasar terapung ini menjadi ciri khas ekonomi lokal dan daya tarik wisata (Australian Rock Art Research Association, 2018; Williams, 2019; Rahman, dan Nasution, 2024). Di sisi lain, banyak nelayan menggunakan jukung untuk mencari ikan di sungai dan danau (Sasmita, dan Aryani, 2024, Wicaksono, dan Surya, 2024; Mahmud, dan Yudistira, 2024). *Jukung* ini memungkinkan nelayan untuk menjangkau daerah-daerah yang sulit dijangkau oleh kapal yang lebih besar. *Jukung* juga digunakan dalam berbagai acara budaya dan upacara adat, termasuk lomba dayung dan prosesi tradisional lainnya (Bednarik, 2016; O'Connor, and Bulbeck, 2017; May, and Marshall, 2019; UNESCO, 2015). Dengan bentuknya yang unik dan cara tradisional pembuatannya, jukung menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin menikmati pengalaman lokal yang autentik (Lestari, dan Aditya, 2024; Prasetyo, dan Syafrudin, 2024; Hidayat, dan Yuliani, 2024). Secara keseluruhan, *jukung* bukan hanya sarana transportasi, tetapi juga simbol budaya dan ekonomi masyarakat umumnya (UNESCO, 2018; Thompson, 2015; The British Museum, 2020; and Smith, 2014).

Evolusi Arsitektur *Jukung*

Evolusi arsitektur *jukung* melibatkan adaptasi teknis dan perubahan material yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman (Setiawan, dan Widodo, 2024; Utami, dan Kartini, 2024). Rata-rata tanggapan responden terhadap evolusi arsitektur

DOI: https://doi.org/10.20527/ilung.v5i1

jukung sebagai berikut; sangat mengerti (22,2%), mengerti (22,2%), kurang mengerti (33,3%) dan tidak mengerti (22,2%). Adapun pembahasan evolusi arsitektur jukung, sebagai berikut; *Jukung* pada mulanya dibuat dari kayu ulin (*Eusideroxylon zwageri*), kayu keras lokal yang dikenal sangat kuat dan tahan lama, terutama terhadap kondisi air. Kayu ini dipilih karena ketahanannya terhadap pembusukan dan serangan serangga, menjadikannya bahan yang ideal untuk perahu tradisional (Saputra, dan Handayani, 2024; Sasmita, dan Aryani, 2024). Desain dasar jukung adalah berbentuk lambung V yang sederhana dengan ujung yang meruncing di depan dan belakang. Bentuk ini dirancang untuk memastikan stabilitas dan manuver yang baik di perairan dangkal dan berkelok-kelok seperti sungai-sungai di Kalimantan (Wicaksono, dan Surya, 2024; Mahmud, dan Yudistira, 2024). Banyak jukung dihiasi dengan ukiran tradisional Dayak dan Banjar yang melambangkan kepercayaan lokal, seperti motif naga atau flora-fauna setempat. Hiasan ini tidak hanya memiliki nilai estetika tetapi juga spiritual dan simbolis (Lestari, dan Aditya, 2024; Prasetyo, dan Syafrudin, 2024).

Jukung Dalam Diaspora Spiritual

Jukung memiliki peran yang mendalam dalam budaya dan spiritualitas masyarakat Dayak di Kalimantan (Sellato, 2015; Chin, and Sillander, 2018). Di sini, rata-rata tanggapan responden terhadap jukung dalam diaspora spiritual sebagai berikut; sangat mengerti (22,2%), mengerti (44,4%), kurang mengerti (0%) dan tidak mengerti (33,3%). Pemahaman responden ini menunjukan bahwa pemahamannya kurang impresif. Berikut ini pembahasannya; Lebih dari sekadar alat transportasi atau perahu untuk aktivitas sehari-hari, *jukung* memegang simbolisme yang kaya dalam kepercayaan spiritual dan ritual adat suku Dayak (Ave, and King, 2017; Tsing, and Lindblad, 2020). *Jukung* digunakan dalam berbagai upacara adat, menjadi medium yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia spiritual, serta melambangkan perjalanan hidup dan kematian (Oley, and Sampe, 2021; Kreemer, and Schiller, 2019). Bagi masyarakat Dayak, *jukung* sering dianggap sebagai diaspora simbol dari "*jukung perahu kehidupan*" ke "*jukung perahu kematian".* Dalam pandangan spiritual Dayak, kehidupan manusia digambarkan seperti perjalanan yang mengalir di sungai besar (Riwut, 2024; Sari, and Runtung, 2022; Supriatna, and Herman, 2016). Sama halnya dengan kehidupan, perjalanan ini memiliki awal dan akhir. *Jukung* menjadi simbol kendaraan yang membawa manusia dalam perjalanan hidupnya serta membawa roh orang yang telah meninggal menuju alam baka. Dalam upacara Tiwah, ritual pengantaran arwah leluhur ke alam baka, jukung memainkan peran penting sebagai simbol perahu yang membawa roh menuju dunia spiritual (Lumenta, and Klinken, 2023). Tiwah adalah upacara adat suku Dayak Ngaju yang dilakukan setelah kematian seseorang, terutama bagi mereka yang dihormati atau para leluhur. Pada upacara ini, replika *jukung* kecil, sering terbuat dari kayu, digunakan untuk mengiringi tulang belulang yang telah dibersihkan dan diberkati menuju ke Sandung (tempat penyimpanan tulang leluhur).

Jukung lebih dari sekadar perahu dalam kehidupan masyarakat Dayak tetapi juga simbol spiritual yang mendalam, penghubung antara dunia manusia dan dunia roh, serta medium dalam berbagai ritual sakral. Meski fungsi praktis *jukung* mungkin telah banyak berubah dalam konteks modern, nilai spiritualnya tetap kuat dan dilestarikan melalui berbagai upacara adat dan inisiatif budaya. Sebagai simbol dari perjalanan hidup dan alam

DOI: https://doi.org/10.20527/ilung.v5i1

baka, jukung terus menjadi bagian penting dari identitas dan spiritualitas suku Dayak di Kalimantan.

Jukung Dalam Diaspora Austronesia

Jukung, perahu tradisional Kalimantan, memiliki kaitan erat dengan teori migrasi dan penyebaran bahasa Austronesia (Bellwood, 2017; Blust, 2018). Adapun, rata-rata tanggapan responden sebagai berikut; sangat mengerti (22,2%), mengerti (44,4%), kurang mengerti (33,3%) dan tidak mengerti (0%). Berdasarkan tanggapan responden menyatakan sebagain besar sukup memahami mengapa bahasa Austronesia mengalami diaspora melalui sarana jukung ini. Pembahasannya sebagai berikut; Bahasa Austronesia adalah salah satu rumpun bahasa terbesar di dunia, mencakup lebih dari seribu bahasa yang tersebar dari Madagaskar di barat hingga Pulau Paskah di timur. Hubungan antara jukung dan teori bahasa Austronesia mencakup aspek sejarah migrasi, penyebaran budaya, dan teknologi maritim yang menjadi penopang utama peradaban Austronesia (Clark, and Anderson, 2019; Mahirta, and Oktaviana, 2021). Dapat ditambahkan juga penjelasan detail mengenai hubungan ini; Teori penyebaran bahasa Austronesia berkaitan erat dengan migrasi nenek moyang bangsa Austronesia yang dimulai dari wilayah Taiwan sekitar 4.000-6.000 tahun yang lalu. Migrasi ini melibatkan perjalanan laut menggunakan perahu-perahu tradisional yang efisien, yang memungkinkan mereka menjelajahi pulau-pulau di Samudra Pasifik dan Hindia.Nenek moyang Austronesia dikenal memiliki teknologi maritim yang maju, seperti perahu bercadik (*outrigger canoe*) dan perahu besar untuk penyeberangan laut. Jukung dianggap sebagai salah satu evolusi dari perahu-perahu ini di wilayah Kalimantan, Indonesia (Pawley, 2018; Spriggs, 2022).

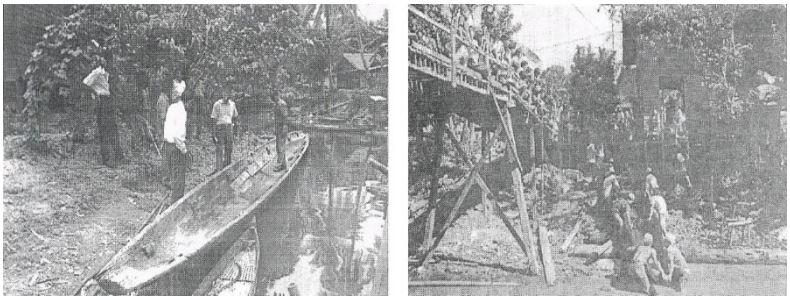

Gambar 4. Koleksi *jukung sudur* Museum Lambung Mangkurat umur kisaran 3000 SM (Susilo, 2023d).

Bentuk dan desain jukung yang ramping dan stabil kemungkinan besar diwariskan dari pengetahuan navigasi dan pembuatan perahu yang dimiliki oleh leluhur Austronesia. Jukung di Kalimantan adalah manifestasi dari warisan teknologi maritim dan penyebaran budaya Austronesia (Zhang, and Hung, 2023, Kirch, 2016). Melalui penyebaran bahasa dan pengetahuan maritim, nenek moyang Austronesia membawa serta keterampilan dan desain perahu yang akhirnya berkembang menjadi jukung di Kalimantan (Simanjuntak, and Bulbeck, 2016, Adelaar, and Himmelmann, 2020). Memahami hubungan ini tidak hanya memperdalam wawasan tentang sejarah migrasi Austronesia, tetapi juga menegaskan

DOI: https://doi.org/10.20527/ilung.v5i1

pentingnya peran bahasa dan budaya maritim dalam membentuk identitas dan keberlanjutan masyarakat pesisir di seluruh wilayah Austronesia.

Diaspora Dari *Rock art Jukung* ke DNA Austronesia

Rock art atau seni cadas yang menggambarkan jukung, perahu tradisional Kalimantan, memiliki keterkaitan diaspora DNA Austronesia yang menjelaskan migrasi manusia dan penyebaran budaya di wilayah Asia Tenggara hingga Pasifik (Bellwood, and Chambers, 2024; Lipson, and Spriggs, 2024; Susilo, *et. al.,* 2022a; 2020). Rata-rata tanggapan responden terhadap "diaspora dari rock art jukung ke DNA Austronesia" sebagai berikut; sangat mengerti (22,2%), mengerti (11,1%), kurang mengerti (33,3%) dan tidak mengerti (33,3%). Berdasarkan tanggapan responden menunjukan sebagai belum mampu memahami. Adapun ulasannnya sebagai berikut; *Rock art* yang ditemukan di berbagai situs arkeologi di Kalimantan dan wilayah lain di Asia Tenggara menawarkan petunjuk visual penting tentang teknologi maritim kuno dan mobilitas masyarakat Austronesia. Ketika dikombinasikan dengan data DNA, seni cadas ini membantu memahami pola migrasi dan penyebaran leluhur Austronesia (Oktaviana, and Kusumawati, 2024, Duggan, and McColl, 2024, Simanjuntak, and Greenhill, 2024; Susilo, *et. al.,* 2022b). Berikut ini juga penjelasan detail mengenai hubungan antara *rock art* jukung dan teori DNA Austronesia: Teori ini didasarkan pada analisis genetik yang menunjukkan adanya penyebaran populasi manusia dari Taiwan sekitar 4.000-6.000 tahun yang lalu ke seluruh wilayah Asia Tenggara dan Pasifik (Larena, and Pierron, 2024; Kirch, and Rieth, 2024; Susilo, *et. al*., 2024a, 2024b). Bukti DNA menunjukkan bahwa nenek moyang Austronesia bermigrasi melalui jalur laut dengan menggunakan perahu-perahu tradisional, yang memungkinkan mereka menjelajahi pulau-pulau dan mendirikan komunitas di wilayah-wilayah baru (Adelaar, 2024; Susilo, *et. al.,* 2024c, 2023a,). Studi DNA mengungkap adanya hubungan genetik antara populasi di Taiwan, Filipina, Indonesia, dan kepulauan Pasifik, yang mengindikasikan migrasi maritim nenek moyang Austronesia (Hall, and Yunus, Susilo, *et. al.,* 2023c). Migrasi ini juga diiringi oleh penyebaran bahasa, teknologi, dan budaya, termasuk teknologi pembuatan perahu dan seni *rock art* yang menggambarkan kehidupan dan kepercayaan mereka. (Bodner, and Brandt, 2024; Susilo, *et. al.,* 2023e, 2023f).

Gambar 5. *Rock art* jukung sudur dari situs Bukt Bangkai, desa Dukuhrejo (Susilo, 2023d). *Rock art* jukung berhubungan dengan simbol kehidupan dan ritual keberagamaan

DOI: https://doi.org/10.20527/ilung.v5i1

manusia prsejarah waktu itu. Dan simbol ini telah berumur ada kisaran 5.000 tahun lalu di desa Dukuhrejo. Bahan lukisan ini diduga selain arang.

Jukung Di Dalam Diaspora Gerabah Lapita

Hubungan antara *rock art* yang menggambarkan jukung di Kalimantan dan Teori Sebaran Gerabah Lapita di kawasan Pasifik Selatan mencerminkan keterkaitan antara migrasi Austronesia, penyebaran teknologi maritim, dan perkembangan budaya materi (Bedford, and Spriggs, 2019; Susilo, *et. al*., 2023a,). Rata-rata tanggapan responden terhadap "Jukung Di Dalam Diaspora Gerabah Lapita" sebagai berikut; sangat mengerti (11,1%), mengerti (11,1%), kurang mengerti (33,3%) dan tidak mengerti (44,4%). Adapun sebagian besar responden kurang bisa memahami. Pembahasannya sebagai berikut ini; Terdapat dua bukti arkeologis ini, seni cadas jukung di Asia Tenggara dan gerabah Lapita di Pasifik, menyediakan wawasan tentang pola migrasi dan interaksi budaya nenek moyang Austronesia (Kirch, 2017; Green, and Anson, 2020; Oktaviana, and Mahirta, 2022;). Gerabah Lapita adalah temuan arkeologis berupa pecahan keramik dengan pola geometris yang ditemukan berdiaspora situs di Pasifik Selatan, seperti di Kepulauan Solomon, Vanuatu, Fiji, dan Tonga. Sebaran gerabah ini diperkirakan terjadi sekitar 3.500–2.500 tahun yang lalu, dan diasosiasikan dengan masyarakat Austronesia yang bermigrasi ke arah timur dari Asia Tenggara ke Pasifik. Teori Sebaran Gerabah Lapita mendukung ide bahwa masyarakat Austronesia saat bermigrasi membawa teknologi, bahasa, dan budaya ke Samudra Pasifik. Teknologi maritim yang memungkinkan migrasi ini termasuk perahu bercadik dan teknik navigasi yang canggih, yang mirip dengan representasi teknologi perahu dalam seni cadas jukung di Kalimantan (Sheppard, and Walter, 2018; Chiu, and Hung, 2024).

Rock art jukung di Kalimantan dan sebaran gerabah Lapita di Pasifik Selatan menunjukkan keterkaitan yang erat dalam memahami migrasi dan penyebaran budaya Austronesia. Keduanya menjadi bukti penting tentang bagaimana masyarakat Austronesia menggunakan teknologi maritim untuk menjelajahi wilayah baru, sambil membawa serta budaya material yang mereka adaptasi di tempat-tempat baru (Anderson, and Kennett, 2014). Dengan menggabungkan bukti seni cadas dan arkeologi gerabah, dapat diperdalam pemahaman tentang bagaimana identitas budaya Austronesia berkembang melalui jalur laut yang luas.

4. KESIMPULAN

Merujuk pada pembahasan perahu kayu yang telah dilakukan menunjukan bahwa responden menyatakan berikut ini; sangat mengerti (20,35%), mengerti (29,6%), kurang mengerti (25,9%) dan tidak mengerti (24,05%). Atas alasan itu, PKM semacam ini dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sejarah dengan memberi apresiasi koleksi artifak pada museum Lambung Mangkurat. Pada akhirnya, jukung bukan hanya alat transportasi, tetapi juga sebuah simbol yang memperkuat identitas budaya masyarakat Banjar, serta menjadi sarana untuk mempererat ikatan diaspora dalam menjaga dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi mendatang.

Saran yang dapat di sampaikan adalah sebagai berikut; pengabdian (kalau bisa) sebaiknya merupakan bagian integratif penelitian. Pada kenyataannya hal ini cukup sulit dilakukan terkait dengan kebaharuan (*novelty*) penelitian itu sendiri sebagai tuntuan

utama. Oleh karena itu, terobosan meski dibuat untuk mengatasi soalan ini supaya pengabdian lebih berdampak pada masyarakat.

Referensi:

Adelaar, K. A., and Himmelmann, N. P., (2020), The Austronesian Languages of Asia and Madagascar, London: *Routledge.*

Adelaar, K. A., (2024), Linguistic, Genetic, and Archaeological Correlates of Austronesian Expansion: Insights from Borneo's Riverine Communities, *Current Anthropology*, 65(3), 201-220.

Anderson, A., and Kennett, D. J., (2014), Navigating Pacific Prehistory: Lapita Pottery and Austronesian Voyaging, *Journal of Island and Coastal Archaeology*, 9(3), 318-336.

Australian Rock Art Research Association (AURA), (2018), Maritime Rock Art: New Perspectives and Findings, *AURA Reports.*

Ave, J. B., and King, V. T., (2017), Borneo and Beyond: Ethnographic Studies of the Dayak*. Oxford: *Berghahn Books*.

Bedford, S., and Spriggs, M., (2019), Debating Lapita: Distribution, Chronology, Society and Subsistence, Canberra: *ANU Press*.

Bednarik, R. G., (2016), Prehistoric Maritime Navigation and Rock Art Depictions of Boats. *Journal of Maritime Archaeology*, 11(1), 15-29.

Bellwood, P., and Chambers, G. K., (2024), Maritime Networks and the Austronesian Genetic Landscape: An Archaeogenetic Approach, *Human Genetics*, 139(1), 45-60.

Bellwood, P., (2017), First Islanders: Prehistory and Human Migration in Island Southeast Asia, Oxford: *Wiley-Blackwell.*

Blust, R., (2018), Austronesian Languages and Culture History: A Look at the Austronesian Language Family and Its Historical Roots, Canberra: *Pacific Linguistics.*

Bodner, M., and Brandt, G., (2024), Maritime Routes and Genetic Landscapes: Reconstructing Austronesian Population History, *American Journal of Physical Anthropology*, 185(4), 407-422.

Chin, M.-Y., and Sillander, K., (2018), Navigating Spiritual Waters: Jukung and Ritual Practices among the Dayak People of Central Kalimantan, *Journal of Southeast Asian Studies*, 49(3), 411-428.

Chiu, S., and Hung, H. C., (2024), Reconstructing the Lapita Cultural Landscape: Insights from Southeast Asian Maritime Technologies, Current Anthropology, 65(4), 501-517.

Clark, G., and Anderson, A., (2019), Sailing the Past: The Role of Traditional Boats in Austronesian Migration, *Asian Perspectives*, 58(2), 289-310.

Clark, G., and Wright, E., (2021), Revisiting Lapita in the Context of Austronesian Seafaring: The Role of Canoes and Traditional Boats, *Journal of Pacific Archaeology,* 12(2), 105-122.

Duggan, A. T., and McColl, H., (2024), Genomic Evidence of Austronesian Expansion: Linking Sea Voyaging Technology to Population Movements, *Nature Ecology & Evolution*, 8(2), 190-203.

Green, R. C., and Anson, D., (2020), Lapita and the Transformation of Maritime Landscapes: Evidence from the Bismarck Archipelago, *World Archaeology,* 52(4), 562-580.

Hall, M., and Yunus, Y., (2024), Traditional Boats, Genetic Patterns, and Austronesian Dispersal: New Insights from Island Southeast Asia, *Antiquity*, 98(389), 532-547.

Hidayat, A., and Yuliani, D., (2024), Architectural Symbolism in Jukung Design: A Study of Maritime Cultural Identity in Southeast Borneo, *Journal of Southeast Asian Cultural Studies*, 22(1), 89-106.

Kirch, P. V., and Rieth, T. M., (2024), Navigating the Past: Austronesian Migration and DNA Evidence from Southeast Asia to the Pacific, *Journal of Pacific Archaeology*, 15(1), 12-35.

Kirch, P. V., (2016), On the Road of the Winds: An Archaeological History of the Pacific Islands before European Contact, Berkeley: *University of California Press.*

Kirch, P. V., (2017), On the Road of the Winds: An Archaeological History of the Pacific Islands Before European Contact, Berkeley: *University of California Press*.

Kreemer, L., and Schiller, A. L., (2019), Songs from the River: The Role of Boats in Dayak Spiritual Practices, London: *Routledge.*

Larena, M., and Pierron, D., (2024), Human Genetic Diversity in Island Southeast Asia: Austronesian Maritime Connections, *BMC Genomics*, 25, 89.

Lestari, N., and Aditya, R., (2024), The Role of Jukung Architecture in Sustainable River Transportation in Borneo, *Journal of Indigenous Maritime Knowledge*, 3(2), 45-61.

Lipson, M., and Spriggs, M., (2024), Austronesian Expansion and Human Genetic Diversity: New Insights from Maritime Archaeology, Cambridge: *Cambridge University Press.*

Lumenta, D., and Klinken, G., (2023), Sacred Boats and Spiritual Landscapes: The Role of the Jukung in Dayak Mythology, *Journal of Southeast Asian Religions*, 7(1), 61-75.

Mahirta, F., and Oktaviana, A. A., (2021), Reevaluating the Role of Boats in Austronesian Migration through Rock Art and Ethnographic Data from Borneo, *Archaeology in Oceania,* 56(4), 423-440.

Mahmud, M. A., and Yudistira, K., (2024), Material Culture and Construction Techniques of Jukung: An Evolutionary Perspective, *Journal of Ethnographic Maritime Studies*, 9(1), 67-84.

May, S. K., and Marshall, M., (2019), Rock Art Depictions of Canoes and Early Contact in Northwestern Australia, *Cambridge Archaeological Journal*, 29(1), 1-18.

National Museum of Indonesia, (2020), Kayu dan Laut: Studi Tentang Perahu dan Seni Cadas di Nusantara, *National Museum Publications*.

O'Connor, S., and Bulbeck, D., (2017), Boats of the Ancients: Southeast Asian Rock Art and Maritime Connections, *Asian Perspectives,* 56(2), 235-256.

Oktaviana, A. A., and Kusumawati, A., (2024), Jukung Rock Art and Austronesian DNA: A Confluence of Cultural and Genetic Histories, *Journal of Archaeological Science: Reports*, 48, 102919.

Oktaviana, A. A., and Mahirta, F., (2022), Jukung and Lapita Interaction: An Archaeological Perspective from Southeast Asia, *Asian Perspectives*, 61(1), 66-82.

Oley, N., and Sampe, B., (2021), Jukung dalam Tradisi Spiritual Dayak: Perspektif Etnografi dan Arkeologi, *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia*, 22(4), 325-348.

Pawley, A., (2018), The Austronesian Dispersal: A Linguistic Perspective, *Journal of Southeast Asian Studies*, 49(1), 1-15.

Prasetyo, E., and Syafrudin, M., (2024), Digital Reconstruction and Analysis of Jukung Hull Design: Insights from 3D Modeling and Virtual Archaeology, *Digital Archaeology and Maritime Heritage*, 11(3), 150-168.

Rahman, A. H., and Nasution, D. (2024), The Evolution of Jukung Design: Adaptation and Innovation in Traditional Boat Building in Kalimantan, *International Journal of Maritime Archaeology*, 50(1), 12-29.

Riwut, T., (2024), River Spirits and Boat Symbolism in Dayak Belief Systems, *Journal of Religion and Culture in Southeast Asia*, 12(1), 45-59.

Saputra, F. T., and Handayani, R. (2024), From Dugout Canoes to Hybrid Boats: The Architectural Evolution of Jukung in Response to Socioeconomic Changes. *Asian Maritime History Journal*, 6(3), 98-112.

Sari, D. K., and Runtung, R., (2022), Cultural Landscapes and Spiritual Journeys: The Role of Jukung in Dayak Death Rituals, *Asian Folklore Studies*, 83(2), 87-102.

Sasmita, R., and Aryani, L., (2024), The Impact of Climate Change on Traditional Boat Architecture: The Case of Jukung in Kalimantan, *Climate and Culture Journal*, 8(2), 134-149.

Sellato, B., (2015), Hornbill and Dragon: Myth and Ritual in East Kalimantan Dayak Traditions, Singapore: *NUS Press.*

Setiawan, I., and Widodo, S. (2024), Jukung: Traditional Boat Architecture and Its Evolution in Borneo's Riverine Cultures, Yogyakarta: *Gadjah Mada University Press*.

Sheppard, P. J., and Walter, R. (2018), Lapita Colonization and the Role of Traditional Canoes: New Archaeological Findings from the Solomon Islands, *Journal of Anthropological Archaeology,* 51, 151-166.

Simanjuntak, T., and Bulbeck, D. (2016), Maritime Networks in Island Southeast Asia: Austronesian Expansion and Cultural Exchange, *Journal of Island and Coastal Archaeology*, 11(1), 34-57.

Simanjuntak, T., and Greenhill, S. J., (2024), The Austronesian DNA Trail: Tracing Human Movement through Genetic and Maritime Evidence, *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 121(5), e2305671.

Simanjuntak, T., (2023), Austronesian Migration and Lapita Ceramics: Tracing Seafaring Technology from Southeast Asia to the Pacific, *Archaeological Research in Asia,* 29, 100343.

Smith, L., (2014), "Museums and the Civic Role: A Review." *Museum Management and Curatorship*, 29(3), 219-232.

Spriggs, M., (2022), Archaeology and the Austronesian Expansion: The Southern Arc and Beyond. Oxford: *Oxford University Press.*

Summerhayes, G. R., (2015), The Dynamics of Lapita Pottery and Austronesian Seafaring: A Comparative Approach, *Antiquity*, 89(347), 954-968.

Supriatna, N., and Herman, A., (2016), The Spiritual Significance of River Navigation in Dayak Culture, *Anthropologica*, 58(3), 327-341.

Susilo, T. B., (2023a), Podcast Seni Sebagai Media Pembelajaran Sains: Bukti Evolusi Musik Di Desa Dukuhrejo (5000 Tahun lalu), *Jurnal Ilung,* Vol. 2, No. 4 Mei 2023, Hal. 783-791 DOI: https://doi.org/10.20527/ilung.v2i4 E-ISSN 2798-0065 783

Susilo, T. B., dan Soesanto, O., (2022a), Fuzzy Logic (Bagian 1): Senandung Lukisan Cadas Dari Situs Bukit Bangkai Untuk Pendidikan Wisata Masyarakat, *Jurnal Pengabdian Ilung,* Vol. 2, No. 1 Juli 2022, Hal. 122-130 DOI: https://doi.org/10.20527/ilung.v2i1

Susilo, T. B., Irwan, A., Yunus, R., Bianchi, P. A. E,. Sugiyanto, B. S., dan Soesanto, O.,(2022b), Fuzzy Logic (Bagian 2): Bersenandung Dari Lukisan Cadas Ke Taman Perguruan Tinggi Kalimantan, *Jurnal Pengabdian Ilung*, Vol. 2, No. 2 November 2022, Hal. 244-253 DOI: https://doi.org/10.20527/ilung.v2i2.

Susilo, T. B., Krisdianto, Susanti, D. S, Thresye, dan Manik, T. N., (2024a), Seni Musik Tifa Sebagai Media Pembelajaran Sejarah Afrika Papua Di Rusunawa Banjarbaru, *Jurnal Pengabdian Ilung*, Vol. 3, No. 3 Februari 2024, Hal. 623-632 DOI: https://doi.org/10.20527/ilung.v3i3 E-ISSN 2798-0065 623

Susilo, T. B., Paula A. E., Bianchi, Sugiyanto, B., Merry dan Soesanto, O.,(2020), Analisis *rock art* mirip burung enggang, dari situs Bukit Bangkai, *Proseeding Seminar Internasional Lahan Basah*, ULM

Susilo, T. B., Yunus, R., Sanjaya R. E., Soesanto, O., Akbar, A. R. M., Hidayat, Y., (2023d), Podcast Bimteks Pemandu Wisata: Seni Rock Art Features "Jukung" dari Desa Dukuhrejo, *Jurnal Ilung,* Vol. 3, No. 1 Agustus 2023, Hal. 17-26 DOI: https://doi.org/10.20527/ilung.v3i1 E-ISSN 2798-0065 17

Susilo, T. B., Yunus, R., Sanjaya, R. E., Soesanto, O., Akbar, A. R. M., dan Hidayat, Y., (2023b), Bimteks Bagi Pemandu Eduwisata: Rock Art Features "Kotak-kotak dan titik" dari Desa Dukuhrejo, *Jurnal Ilung* Vol. 3, No. 1 Agustus 2023, Hal. 27-36 DOI: https://doi.org/10.20527/ilung.v3i1 E-ISSN 2798-0065 27

The British Museum, (2020), The Changing Role of Museums: A Decade of Progress. British, *Museum Publications*.

Thompson, S., (2015), Reimagining Museum Education: New Approaches to Learning. *Journal of Museum Education*, 40(2), 112-125.

Tsing, A. L., and Lindblad, J. T., (2020), Ritual Boats and Sacred Journeys: Understanding Dayak Spirituality through Riverine Practices, *Ethnography*, 21(2), 198-217.

UNESCO, (2015), Rock Art Sites in Southeast Asia and Their Significance to Maritime Archaeology, *UNESCO Publishing*.

UNESCO., (2018), Museums and Sustainable Development Goals, *UNESCO Publishing*.

Utami, A. M., and Kartini, D. (2024), Reconstructing the Historical Development of Jukung: Technological Innovation in the Maritime Traditions of Southeast Asia, *Journal of Southeast Asian Studies*, 55(2), 115-134.

Wicaksono, H., and Surya, I. G. P., (2024), Revitalizing Traditional Maritime Craftsmanship: The Role of Jukung in Modern Cultural Heritage, *Heritage Science Review*, 14(1), 201-218.

Williams, R., (2019)., "Digital Transformations and the Future of Museums." *International Journal of Museum Management and Curatorship*, 34(4), 298-310.

Zhang, Y., and Hung, H. C., (2023), Tracing Austronesian Seafaring and Language Spread Through Archaeological and Genetic Evidence, *Current Anthropology*, 64(3), 197-215.